

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Scabies menurut WHO merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Prevalensi scabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Nugraheni, 2016).

Scabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis*. Insiden scabies di negara berkembang menunjukkan siklus fluktuasi atau peningkatan. Distribusi, prevalensi, dan insiden penyakit infeksi parasit pada kulit ini tergantung dari area dan populasi yang diteliti. Penelitian di suatu kota miskin di Bangladesh menunjukkan bahwa semua anak usia dari 6 tahun menderita scabies, serta di pengungsian Sierra Leone ditemukan 86% anak pada usia 5-9 tahun terinfeksi *Sarcoptes scabiei*.

Di Indonesia pada tahun 2011 didapatkan jumlah penderita scabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang jumlah penderita scabies diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk (Depkes RI, 2012). Pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di kabupaten Jember jenis kelamin laki-laki terkena scabies lebih besar dari pada perempuan ditunjukkan dengan hasil penelitian laki-laki 24,89% dan perempuan 5,82% (zaelany, 2017), di Padang terdapat kejadian

scabies 24,6% (Gayatri, 2013), di Yogyakarta 54,7% (Ghazali & Hilma, 2014). Sedangkan di Boyolali penyakit scabies merupakan urutan ke 10 penyakit menular pada tahun 2009. Penderita scabies di wilayah Boyolali tercatat sebanyak 2.654 kasus. Hal tersebut diantaranya karena disebabkan adanya penemuan penderita scabies secara aktif di beberapa desa endemis di wilayah Kabupaten Boyolali (Dinkes Boyolali, 2011).

Penyakit scabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat oleh santri. *Sarcoptes scabiei* menyebabkan rasa gatal pada bagian kulit seperti sela jari, siku, selangkangan. Scabies banyak menyerang pada orang yang hidup dengan kondisi personal hygiene di bawah standar atau buruk, sosial ekonomi rendah, kepadatan penduduk, dan perkembangan demografik serta ekologi.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah. Dalam prosesnya pendidikan dan pengajaran agama islam merupakan fungsi dasar yang paling utama dalam pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren merupakan pusat penyebaran dan pengembangan misi dan dakwah islamiah (Pekapontren, 2008).

Pondok pesantren mempunyai kegiatan yang sangat padat, baik kegiatan formal atau non formal, maka dengan adanya kegiatan yang padat sehingga santri pondok pesantren kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebersihan

lingkungan serta hunian yang padat merupakan faktor terjadinya santri terkena penyakit scabies.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pondok pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali pada hari minggu tanggal 19 maret 2017, melalui metode wawancara dan observasi pada 10 santri yang diambil secara acak dari jumlah 250 santri dipondok pesantren Nur Huda II, didapatkan 40% atau 4 dari 10 santri yang terkena scabies. Sedangkan terdapat 60% atau 6 dari 10 santri yang tidak terkena scabies, hal ini memiliki karakter yang berbeda diantaranya dari perilaku hidup bersih dan sehat.

Menurut keterangan Fadli selaku tim kesehatan pondok pesantren Nur Huda II banyak santri yang terkena penyakit kulit, yang tanda-tandanya mirip seperti scabies, yang berupa gatal-gatal dikulit, disela-sela jari tangan, kaki dan badan terutama pada malam hari. Hal ini yang menyebabkan santri kurang fokus dalam belajar karena merasa gatal-gatal yang sangat mengganggu akibat scabies.

Dari keterangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran faktor risiko kejadian scabies dipondok pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar upaya pencegahan terjadinya penyakit scabies dipondok pesantren supaya tidak terus menular.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan faktor risiko kejadian scabies dipondok pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko kejadian scabies dipondok pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran personal hygiene santri pondok pesantren
- b. Mengetahui gambaran kebersihan lingkungan pondok pesantren
- c. Mengetahui gambaran kejadian scabies dipondok pesantren

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini , diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Kalangan pondok pesantren, penelitian ini diharapkan bisa sebagai data dasar upaya pencegahan terjadinya penyakit dipondok pesantren agar tidak terus menular.
2. Ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi data dari hasil-hasil penelitian tentang kejadian scabies yang sudah dilakukan diberbagai pondok pesantren.

3. Peneliti, dapat menambah wawasan tentang gambaran kejadian scabies dipondok pesantren dan diluar pesantren.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Gambaran Faktor Risiko Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali”. Berdasarkan pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Nugraheni, (2016)” Hubungan tingkat pengetahuan santri pondok pesantren dengan perilaku pencegahan scabies dipondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang. Kesamaan: sama-sama menggunakan populasi sample anak pesantren. Perbedaan: secara pendekatan Nugraheni menggunakan cross sectional sedangkan peneliti menggunakan *Central Tendency*, tempat penelitian, Nugraheni meneliti di kota Semarang sedangkan peneliti meneliti di daerah Boyolali, dalam hal variabel bebas Nugraheni menggunakan Hubungan tingkat pengetahuan santri pondok pesantren, sedangkan peneliti menggunakan gambaran faktor risiko kejadian scabies.
2. Zaelany, (2017) Prevalensi, karakteristik dan factor-faktor yang berhubungan dengan penyakit scabies di pesantren Nurul Qarnain kabupaten Jember. Kesamaan: sama sama menggunakan populasi sample anak pesantren, Perbedaan: Pendekatan zaelany menggunakan cross sectional sedangkan peneliti menggunakan *Central Tendency*. Analisa peneliti menggunakan

univariat, tempat penelitian, Zaelny meneliti dikota Jember sedangkan peneliti meneliti didaerah Boyolali, dalam hal variable bebas Zaelany menggunakan Prevalensi, karakteristik dan factor-faktor sedangkan peneliti menggunakan gambaran faktor risiko kejadian scabies.

3. Gayatri, (2013) Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies dipondok pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik air pacah, kecamatan Koto Tengah Padang. Kesamaan: sama-sama menggunakan populasi sample anak pesantren. Perbedaan: tempat penelitian, Gayatri meneliti dikota Padang sedangkan peneliti meneliti didaerah Boyolali, dalam hal variabel Gayatri menggunakan bivariat dengan variabel bebas hubungan personal hygiene sedangkan peneliti menggunakan univariat gambaran faktor risiko kejadian scabies.